

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang universal yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan sudah dapat diberikan sejak anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat penting karena saat usia dini anak berada dalam masa *golden age* atau usia emas anak.<sup>1</sup> Pada usia inilah perkembangan anak berkembang secara maksimal, anak akan lebih cepat menangkap pembelajaran baru yang didupatkannya.

.Pembelajaran merupakan kegiatan yang terus menerus dan memiliki berbagai konsep dalam penerapannya. Bloom mengelompokkannya ke dalam tiga domain, yaitu (1) *Cognitive Domain*, (2) *Affective Domain*, (3) *Psychomotor Domain*.<sup>2</sup> Dalam penerapan belajarnya, tiap-tiap domain lebih menekankan pada cara belajar di ranahnya masing-masing. Pembelajaran di sekolah pada umumnya lebih menerapkan konsep belajar pada ranah kognitif. Ranah kognitif ini dikatakan Bloom sebagai perilaku yang merupakan

---

<sup>1</sup>Direktorat PAUD, 2005

<sup>2</sup>Anderson, et al. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. (New York: David Mckay Company, 2001)

proses berpikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Pembelajaran ini biasanya dilakukan di dalam ruangan dengan kegiatan membaca, mengingat, menganalisa, dan kemudian memahami.

Memahami atau pemahaman (*understand*) merupakan salah satu dimensi proses kognitif, Proses memahami terjadi saat terbangunnya hubungan antara pengetahuan baru yang perlu dicapai dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Konsep pengetahuan yang dapat dikaji dalam pembelajaran anak usia dini antara lain; *language and literacy, the arts, mathematics, physical activity, science, and social studies*.<sup>3</sup> Dapat diartikan bahwa dalam pendidikan anak usia dini terdapat komponen dalam materi pembelajaran yaitu bahasa dan keaksaraan, seni, matematika, aktifitas fisik, ilmu pengetahuan alam, dan juga ilmu sosial.

Matematika merupakan ilmu pasti dan konkret yang diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam berbagai bentuk. Matematika diartikan juga sebagai ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian bilangan. Salah satu cabang ilmu matematika adalah aljabar. Aljabar merupakan cabang matematika yang sangat penting dalam membentuk karakter

---

<sup>3</sup>Marilou Hyson. *Preparing early Childhood Professional*. (Washington DC : NAEYC, 2003) h. 41-43

matematika anak karena dengan aljabar anak dilatih berpikir numerik, kritis, kreatif, nalar dan berpikir abstrak. Pembelajaran aljabar pada anak menekankan pada pengenalan pola.

Pola merupakan landasan dalam berpikir aljabar. Pemikiran aljabar mencakup kemampuan untuk menganalisis dan mengenali pola, untuk mewakili hubungan kuantitatif antara pola dan untuk menggeneralisasi hubungan kuantitatif ini.<sup>4</sup> Berbagai macam kegiatan dapat dilakukan untuk mengenalkan pola kepada anak sejak dini menggunakan warna, bentuk, ukuran, gerakan, dan suara.

Manfaat mengenalkan pola sejak dini adalah anak belajar untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Serta sebagai bekal bagi anak untuk mempelajari aljabar pada tingkat yang lebih sulit, karena pembelajaran aljabar merupakan pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan dan yang menjadi dasarnya adalah pola.

Pada usia 4-6 tahun, pemahaman anak tentang pola terus berkembang, anak dapat mengenali, menjelaskan dan memperluas pola seperti urutan suara, bentuk atau angka. Anak dapat menganalisis bagaimana pola selanjutnya dan memprediksikan hasil dari pola berkembang. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146 Tahun 2014 disebutkan bahwa anak pada usia 4-6 tahun

---

<sup>4</sup>Steele, *Using writing to access students schema knowledge for algebraic thinking. School Science and Mathematics 105* (March, 2005) h.142

dapat mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu. Selain itu, anak dapat mengenal pola (AB-AB dan ABC-ABC) dan dapat mengulanginya<sup>5</sup>. Ini berarti anak dengan usia 4-6 tahun idealnya telah mampu untuk membaca pola, melanjutkan pola dengan melihat pola yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat penelitian yang menunjukkan anak usia empat tahun bernama Ethan menempatkan blok dalam pola sederhana. Ketika diminta untuk membaca pola, Ethan penuh semangat menjelaskan, "Yah, itu biru, merah, biru, merah, biru, merah, biru, merah . . ." Kemudian, untuk membantu Ethan mengenal pola yang lebih banyak, didirikan serangkaian tiga blok warna dalam format berulang (hijau, kuning, biru, hijau, kuning, biru, hijau, kuning, biru . . .). Ketika diberikan pertanyaan "balok apa selanjutnya?" Ethan tidak yakin untuk menjawab. Namun ketika dibacakan polanya beberapa kali oleh Ibu guru, Ethan pun menjawab hijau.<sup>6</sup> Ini memperlihatkan bahwa pemahaman pola Ethan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya. Anak pada usia empat tahun sudah dapat membaca pola dan melanjutkan pola AB-AB dengan tepat namun masih membutuhkan bantuan untuk pola yang lebih banyak.

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146 Tahun 2014

<sup>6</sup> Jennifer Taylor-Cox, *Teaching and Learning about Math : Algebra in early years?* p.16

Akan tetapi bertolak belakang dari hal tersebut, pengamatan di lapangan menunjukkan banyaknya anak usia 4-6 tahun belum memahami tentang urutan pola dan mengalami kesulitan untuk melengkapi pola. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan terhadap 60 anak usia 4-6 tahun, 60 % nya masih mengalami kesulitan dalam melanjutkan pola. Pada umumnya anak-anak mengalami kesulitan ketika pola tersebut mulai beragam seperti pola ABA-ABA maupun pola ABCD-ABCD. Selain itu penelitian pada anak kelompok A di TK Widya Bhakti Asemrowo Surabaya menunjukkan rendahnya kemampuan anak dalam mengenal pola yang ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam menyusun dan mengurutkan pola berikutnya.<sup>7</sup> Memahami pola berarti anak telah mampu mengenal pola, dapat mengklasifikasikan apa saja yang menjadi bagian dari pola serta dapat memprediksi pola selanjutnya. Anak yang dapat melakukan klasifikasi belum tentu mampu untuk mengurutkan pola berikutnya, dapat dikatakan anak belum memahami konsep pola.

Penelitian lain menyebutkan bahwa ketika objek atau pola berubah, banyak anak mengalami kesulitan untuk memahaminya. Ketika pola pertama AB-AB anak dapat memahaminya, namun ketika terjadi transisi dan pola di ubah menjadi ABC-ABC mereka mengalami

---

<sup>7</sup> Sri Idawati, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Pola Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Kelompok A* (UNESA:2014)

kesulitan untuk melanjutkan pola tersebut. Kesulitan lain yang dialami anak dalam memahami pola juga diawali dengan kesulitan mereka melakukan klasifikasi, ketika tidak dapat menentukan object apa saja yang menjadi bagian dari pola maka selanjutnya akan sulit untuk melanjutkan pola yang ada.<sup>8</sup> Terlihat masih banyak anak yang tingkat pemahaman tentang pola cukup rendah dan mengalami kesulitan dalam memahami pola.

Hal terpenting dalam pembelajaran matematika khususnya mengenalkan pola kepada anak terletak pada metode penyampaiannya. Pembelajaran akan lebih mudah diterima anak apabila dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pengenalan pola terhadap anak taman kanak-kanak lebih banyak menggunakan media gambar yang di susun di atas meja, penggunaan balok meronce, serta penggunaan buku lembar kerja siswa. Kegiatannya berupa anak meniru pola yang diberikan oleh guru dengan menggunakan balok ronce, dengan keadaan balok yang terbatas pada beberapa sekolah kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, atau bergantian. Ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal.

---

<sup>8</sup> K. Marinka Gadzichowski, *Patterning Abilities of First Grade Children : Effects of Dimension and Type* (Fairfax USA : 2012) p.1

Selain itu, penggunaan Lembar Kerja (LK) saat ini mendominasi pembelajaran di taman kanak-kanak, dalam LK terdapat pola yang sudah ada dan biasanya anak diminta untuk melanjutkan pola tersebut dengan membuat gambar. Bagi guru yang lebih kreatif, anak-anak diberikan gambar dan menyusun gambar tersebut di atas meja. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan di dalam ruangan dengan memposisikan anak dalam keadaan duduk, sedangkan pada usia ini anak lebih suka bergerak baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan sehingga terkadang pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Sementara itu, penggunaan konsep belajar pada ranah psikomotor di sekolah masih sangat kurang. Penerapan konsep psikomotor ini biasanya hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik saja. Psikomotor merupakan perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Sesungguhnya peningkatan kognitif anak dapat dilakukan dengan pembelajaran melalui ranah psikomotor. Dalam hal ini, Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengenalkan pola kepada anak adalah melalui kegiatan menari.

Menari merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai anggota tubuh dan dapat dijadikan sebagai metode untuk mengenalkan pola dengan melakukan pembelajaran yang melibatkan seluruh indera dan

tidak membosankan. Menari bukan hanya kegiatan hiburan dan mengisi waktu luang, kegiatan ini memiliki banyak manfaat.

Manfaat kegiatan menari bagi anak usia dini sangat beragam. Dengan menari berbagai aspek perkembangan anak dapat di stimulus secara bersamaan. Menari memberikan stimulus bagi perkembangan motorik kasar karena kegiatan ini melibatkan aktifitas fisik anak, perkembangan sosial juga dikembangkan melalui kegiatan ini karena dalam kegiatan ini anak berinteraksi dengan teman yang juga mengikuti ekstrakurikuler menari juga dengan gurunya, anak-anak belajar untuk melakukan diskusi tentang posisi mereka saat menari, siapa yang di baris depan dan baris selanjutnya. Pada aspek emosi, kegiatan menari dapat dijadikan wadah untuk meluapkan emosi anak.

Selain itu tentunya kegiatan menari meningkatkan perkembangan seni anak, karena tari sendiri merupakan suatu bentuk karya seni yang menghasilkan keindahan, dengan seni anak belajar tentang budaya melalui lagu pengiring dalam tari daerah, dan gerakan tari daerah yang memiliki makna pada tiap gerakannya, misalnya dalam tari piring gerakan mengandung makna tentang kegiatan petani dimulai dari saat menggarap sawah sampai memanen padi. Perkembangan bahasa anak juga dapat distimulus melalui kegiatan menari, karena tari adalah bentuk pengungkapan pesan melalui gerak dan ritme dengan ekspresi. Anak belajar tentang bahasa tubuh, ketika

lagu ceria maka ekspresi wajah tersenyum lebar dan gerakan riang. Apabila lagu terdengar lembut maka gerakan menjadi lambat dan ekspresi wajah tersenyum kecil. Keikutsertaan anak dalam ekstrakurikuler menari juga melatih anak untuk berbicara pada teman sebaya, atau pada guru tari. Anak belajar, kapan waktu berbicara yang tepat, saat musik diputar misalnya bukan waktunya untuk berbicara dengan teman.

Aspek kognitif juga dapat dikembangkan melalui kegiatan ini. Saat anak menari, anak bereksperimen dengan pola dan gerak tubuh. Mereka menggunakan selendang atau kipas untuk membuat pilihan, mencoba ide dan bereksperimen. Anak mempelajari sebab akibat saat merangkai gerak. Melalui tari, anak belajar mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pandangan mereka terhadap banyak hal.

Menari merupakan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan menari menggunakan tubuh anak sebagai alat peraga utama. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh indera. Kegiatan menari memberikan anak pengalaman belajar melakukan matematika secara nyata. Matematika merupakan suatu ilmu berpikir yang banyak menggunakan simbol, sehingga cenderung bersifat abstrak. Mengajarkan matematika ke dalam contoh nyata dapat membuat anak lebih mudah memahaminya. Mengetahui dan memahami matematika tidak hanya menghafal rumus, tetapi lebih

dari itu, bagaimana anak memahami rumus-rumus tersebut untuk diaplikasikan ke dalam bentuk lain yang lebih luas, salah satunya dengan gerakan menari.

Pola dengan menari memiliki keterkaitan yang dapat dilihat dengan jelas. Gerakan menari menghadirkan suatu pola yang memiliki hitungan tertentu. Pola gerakan ini dapat berupa pergantian arah gerakan, perpindahan posisi serta urutan gerakan menari tersebut. Tari sendiri merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat pengulangan gerakan, irama, maupun suara.

Berdasarkan pemaparan tentang kenyataan dan harapan kemampuan aljabar dan hubungannya dengan ekstrakurikuler menari, maka peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Pengaruh Ekstrakurikuler Menari terhadap Kemampuan Memahami Pola, khususnya bagi anak usia 4-6 tahun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan kemampuan memahami pola pada anak usia 4-6 tahun?

2. Apa saja manfaat ekstrakurikuler menari bagi perkembangan anak?
3. Apakah kegiatan ekstrakurikuler menari dapat digunakan dalam pengenalan pola?
4. Apakah kegiatan ekstrakurikuler menari dapat meningkatkan kemampuan memahami pola anak usia 4-6 tahun?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan memahami pola yaitu keikutsertaan dalam ekstrakurikuler menari. Sampel penelitian ini dibatasi pada anak usia 4-6 tahun.

Kegiatan menari merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Tari sendiri merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota tubuh, dan merupakan bentuk seni yang diekspresikan melalui gerak tubuh yang biasanya diiringi musik.

Kemampuan memahami pola adalah kemampuan matematika yang digunakan anak untuk mencari informasi tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Pola yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

pola berulang. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler menari yang akan dianalisis melalui perbedaan kemampuan memahami pola anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari yang aktif, anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari yang kurang aktif dan anak yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut maka perumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan memahami pola kelompok anak yang aktif mengikuti ekstrakurikuler menari, anak yang mengikuti ekstrakurikuler menari tetapi kurang aktif dan tidak mengikuti ekstrakurikuler menari anak usia 4-6 tahun?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis untuk Jurusan PG-PAUD**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah tentang memahami pola bagi anak usia dini dan pengaruh keikutsertaan ekstrakurikuler dengan kemampuan memahami pola anak usia 4-6 tahun.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Lembaga-lembaga Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

### **b. Guru**

Khususnya bagi guru Taman Kanak-kanak, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru tentang bagaimana cara menyampaikan materi pengenalan pola dan mengembangkan kemampuan memahami pola anak usia 4-6 tahun sehingga dapat menggunakan kegiatan menari sebagai metode yang cocok untuk melatih kemampuan memahami pola pada anak.

### **c. Orang tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada orang tua bahwa menari bukan hanya sebagai penyalur bakat anak, tetapi dapat juga mengembangkan kemampuan memahami pola khususnya bagi anak usia 4-6 tahun.

### **d. Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan ilmiah bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan tentang

pengaruh kegiatan menari terhadap kemampuan memahami pola anak.